

SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X

Volume 10 Nomor 1 Januari 2024

P. 43-55

***SUBJECTIVE WELL BEING* GURU RAUDHATUL ATHFAL NON SARJANA DI KABUPATEN PATI**

Ahmad Nashiruddin

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Email: nashir@ipmafa.ac.id

Abstrak: *Subjective well being* disebut sebagai kondisi seseorang yang memiliki perasaan bahagia dan puas dengan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami topik terkait kondisi *SWB* guru RA non sarjana di Kabupaten Pati serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukungnya. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi serta penyebaran angket terbuka, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dalam bentuk interaktif secara terus menerus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi *Subjective well being* guru RA non sarjana di Kabupaten Pati termasuk dalam kategori sangat baik. Ini terbukti dari 30 guru RA non sarjana yang mengisi jawaban dari pertanyaan yang penulis berikan, seluruh responden menjawab jika mereka semua senang mengajar di RA. Rasa senang ini bukan menjadi suatu hal yang kebetulan, tapi bentuk dari implementasi strategi atau langkah-langkah yang mereka lalui, seperti memantapkan niat, memiliki motivasi untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak, Memiliki pekerjaan atau usaha lain di luar jam sekolah, Memupuk optimisme terhadap status guru RA. Adapun faktor-faktor yang memengaruhinya ialah: faktor kepribadian, optimisme, lingkungan dan harga diri. Sedangkan dalam perspektif islam kondisi tersebut telah sesuai dengan kaidah sabar dan rasa syukur.

Kata kunci: *Subjective well being, Guru RA non Sarjana*

LATAR BELAKANG

Subjective well being (SWB) disebut sebagai kondisi seseorang yang memiliki perasaan bahagia dan puas dengan hidupnya. Seseorang dikatakan tinggi SWB nya ialah ketika seseorang tersebut sering memiliki perasaan menyenangkan dari sisi emosinya dan jarang memiliki emosi kurang menyenangkan terutama ketika mereka memiliki aktivitas yang terikat. Bagi seseorang, memiliki kondisi SWB penting sebab akan memiliki dampak terkait dengan kesehatan fisik dan mentalnya (Erwin A. &, 2015).

Dalam penelitiannya, Nawati, dkk mengungkapkan bahwa terkait SWB guru RA itu dipengaruhi oleh perasaan positif dan perasaan negatif. Perasaan positif seperti senang, suka cita, dan bahagia. Sementara perasaan negatifnya seperti guru agak mengalami kesulitan selama mengajar karena mengajar di RA sulit mencari teman (Nawati, 2015). Secara lebih khusus Andri Kardhika Erwin, dkk dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dua puluh satu orang guru di Pendidikan Usia Dini Yayasan Rancage memiliki SWB tergolong tinggi dan dua orang tergolong rendah. Mayoritas mereka merasa puas dengan kehidupannya secara umum maupun puas dengan pekerjaannya sebagai guru, serta banyak merasakan afek positif dan sedikit afek negatif (Erwin A. &, 2015).

Apabila dilihat dari segi finansial rata-rata penghasilan yang didapat guru RA non sarjana hanya berupa gaji di bawah 500.000 per bulan, belum lagi ditambah dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan ketika mengikuti pelatihan, pembekalan, dan lain-lain. Gaji yang di dapat guru non sarjana tersebut tentu juga sangat jauh dari upah minimum regional (UMR) Kabupaten Pati sebesar Rp 2.107.000.

Rata-rata guru juga sudah mengajar dalam waktu yang cukup lama, akan tetapi walaupun dari segi materi yang diterima masih rendah, beberapa dari mereka merasa bahagia dan tetap bertahan mengajar di RA. Sebagaimana hasil penuturan dari Ibu Itsna selaku guru di RA Khoiriyah, beliau menyatakan bahwa materi bukan sebuah permasalahan, karena beliau sangat bahagia sebab dapat memanfaatkan ilmu yang dimiliki (Itsna, 2023). Begitu pula yang diungkapkan oleh Ibu Aini guru non sarjana di RA Muslimat, beliau merasa ada keberkahan yang dirasakan dengan menjadi guru dan mengabdikan diri di RA. Masalah gaji tidak menggontokkan semangat Ibu Aini untuk terus

mengajar. Bagi beliau ada rasa syukur dan kebahagiaan yang dirasakan dengan menjadi guru. Begitu juga ilmu yang dimiliki bisa bermanfaat dan berguna tidak hanya untuk mendukung agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, namun juga sebagai upaya untuk memperjuangkan agama dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak (Aini, 2023).

Oleh karena itu berdasarkan penelitian terdahulu serta wawancara awal yang peneliti lakukan sebelumnya memberikan ruang cukup luas untuk mendalami topik terkait kondisi *SWB* guru RA non sarjana di Kabupaten Pati serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukungnya, serta bagaimana *SWB* ini dikaitkan dalam perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis dan sifat penelitian ini ialah kualitatif dan deskriptif, yaitu penelitian yang cenderung menggunakan analisis deskriptif atau penggambaran. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti nantinya akan mengamati langsung dan menggambarkan terkait data berupa fakta-fakta yang sebenarnya, berkaitan dengan kondisi *SWB* Guru RA non sarjana di Kabupaten Pati serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukungnya. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi serta penyebaran angket terbuka, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dalam bentuk interaktif secara terus menerus serta berlangsung sampai datanya sudah jenuh (Emizer, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Subjective Well Being

Secara bahasa *subjective* memiliki dua arti dalam Bahasa Inggris yakni “berdasarkan dan pokok”. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *subjective* diubah menjadi subjektif yang memiliki arti “menurut pendapat sendiri”. *SWB* merupakan evaluasi dari seseorang yang bersifat subyektif yang berkaitan dengan kehidupannya seperti kepuasan hidup termasuk pernikahan dan pekerjaan, emosi menyenangkan yang tinggi serta rendahnya tingkat emosi tidak menyenangkannya.

Adapun menurut pendapat Diener, dkk. memandang *SWB* sebagai hasil penilaian seseorang secara kognitif maupun afektif terhadap pengalaman hidupnya. Penilaian kognitif ialah penilaian terhadap kepuasan hidup individu ketika menjalani kehidupannya, sementara penilaian afektif ialah sebuah tanggapan emosional yang muncul dalam setiap pengalaman hidup seseorang (Ibnu Firmansyah, 2014).

Sementara Carr berpendapat bahwa *SWB* ialah kekhasan kondisi psikologis yang positif berdasarkan rendahnya tingkat afeksi negatif dan tingginya tingkat kepuasan hidup dan afeksi positif (Hamdana, 2015). Sedangkan menurut Compton *SWB* memiliki dua variable utama, yakni variable kebahagiaan dan variable kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan seseorang serta bagaimana seseorang menikmati kehidupannya. Adapun kepuasan hidup menjadi tolak ukur seseorang dalam penerimaan kondisi hidupnya (Sri Wahyuni, 2018). Selain itu Russell menyebut *SWB* sebagai persepsi seseorang terhadap eksistensinya atau pandangan *subjective* seseorang terhadap pengalaman hidupnya (Hamdana, 2015).

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan jika *SWB* merupakan konsep yang menjelaskan kondisi positif yang dialami seseorang, baik kondisi kebahagiaan maupun kepuasan hidupnya.

2. Aspek-Aspek *Subjective Well Being*

Seorang ahli teori tentang kesejahteraan subjektif yang bernama Carol Ryff pernah menghasilkan suatu model kesejahteraan yang kemudian diyakini menjadi bagian dari aspek *SWB* (Mujamiasih, 2013). Keenam hal tersebut adalah:

a. Penerimaan diri

Yakni keadaan dimana seorang menerima dan mengakui kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya tanpa bersalah ataupun malu dengan kondisinya. Seseorang dikatakan sedang memiliki penerimaan diri yang baik ialah ketika ia bisa menerima apapun yang dimilikinya, baik kekurangan dan kelebihannya secara positif, tanpa merasa rendah atau minder.

b. Kemandirian

Kemandirian ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berdiri di atas kaki sendiri, mengurus diri sendiri dalam semua aspek kehidupannya seperti adanya inisiatif, kepercayaan diri serta kemampuan mempertahankan diri dan hak miliknya dengan baik (Afiatan, 1993).

c. Pertumbuhan Pribadi

Pertumbuhan pribadi dapat berfungsi dengan baik ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa kemampuannya dapat mengontrol nasibnya sendiri, atau dengan kata lain seseorang yang sadar jika hasil jerih payahnya saat ini merupakan efek dari besarnya pengorbanan yang selama ini dilakukan maka pribadinya bisa dikatakan tumbuh dengan baik. (Tri Pamungkas, 2015).

d. Tujuan dalam Hidup

Seseorang yang memiliki komitmen untuk menjalani hidupnya dengan baik menjadi salah satu ciri seseorang yang dapat mengatasi masalahnya. Sedangkan orang yang kurang memiliki komitmen dalam hidupnya maka ia juga tidak akan mampu untuk memaknai hidup.

e. Hubungan sosial yang positif

Seseorang bisa dikatakan sedang dalam kondisi SWB yang tinggi ialah ia memiliki ciri-ciri hubungan sosial yang baik. (Mujamiasih, 2013)

f. Penguasaan Lingkungan

Seseorang dikatakan mampu menguasai lingkungannya bisa dilihat dari kemampuan ia mengendalikan aktifitas lingkungan, mampu bermanfaat bagi orang lain, serta mampu menempatkan dirinya pada lingkungan manapun yang memiliki dampak baik bagi dirinya.

3. Komponen-komponen Subjective well being

Aspek-aspek SWB di atas kemudian dibagi Diener menjadi 2 komponen yaitu:

a. Komponen Kognitif

Kognitif adalah komponen *SWB* yang terkait dari proses yang dilalui setiap orang yang berhubungan dengan proses kehidupannya seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri (kesehatan, pekerjaan, keuangan, pernikahan), keluarga dan lainnya.

b. Komponen Afektif

Afektif mengarah pada pengalaman emosional maupun perasaan seseorang selama hidup mereka sehari-hari. Afektif terbagi dua yaitu positif dan negatif.

1) Positif

Afek positif atau emosi yang menyenangkan, merupakan bagian dari *SWB* yang dialami seseorang sebagai reaksi pada diri individu karena hidupnya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Menurut Seligman, emosi positif dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu emosi positif akan masa lalu (seperti kedamaian, kepuasan, kebanggaan, kelegaan, dan kesuksesan), emosi positif masa sekarang (yang mencakup semangat, kegembiraan, ketenangan, kasih sayang, dan keriangian), serta emosi positif masa depan yang meliputi kepercayaan, harapan, optimisme, serta keyakinan.

2) Negatif

Afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan yang muncul sebagai reaksi negatif dari kejadian yang dialami oleh individu dalam hidup mereka. Contoh emosi negatif yang sering dirasakan adalah stres, cemas, sedih, khawatir, marah, frustrasi, dan lain-lain. Karenanya *mood* dan emosi mengindikasikan gejala apakah sesuatu itu diharapkan atukah tidak, bukan hanya senang atau tidak senang. (Eddington, 2008).

Berdasarkan pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa *SWB* menyangkut dua aspek yakni aspek kognitif yang berkaitan dengan kepuasan hidup dan aspek afektif yang berkaitan dengan kebahagiaan hidup.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Subjective Well Being*

Menurut Diener yang dikutip oleh Compton menjelaskan jika ada beberapa faktor yang memengaruhi kondisi *SWB* seseorang yaitu (Compton, 2013):

- a. Faktor Harga Diri. Harga diri yang positif merupakan sesuatu hal yang terpenting dalam *SWB*. Seseorang yang memiliki harga diri yang rendah disinyalir cenderung tidak pernah memiliki rasa puas dan bahagia dalam hidupnya.
- b. Kepribadian. Seseorang dengan kepribadian yang terbuka dan ramah akan tertarik pada apa saja dan mudah beradaptasi dengan hal-hal yang berbeda yang ada di lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.
- c. Kontrol diri yang merupakan keyakinan dari seseorang bahwa ia mampu mendapatkan hasil yang bagus dan meminimalisir hasil yang tidak bagus. Kontrol diri dapat membantu seseorang untuk mewujudkan apa yang ia inginkan dan membawa kepuasan bagi hidupnya.
- d. Optimis. Seseorang yang mampu optimis berkaitan dengan masa depannya akan merasa lebih puas dan bahagia atas kehidupannya.
- e. Hubungan sosial yang positif. Hubungan sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan emosional dan sosial yang intens. Hubungan sosial yang baik akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, memecahkan masalah, serta membuat sehat bagi fisik individu.
- f. Mempunyai makna dan tujuan dalam hidup yang merupakan faktor penting dari *SWB*, karena seseorang akan merasakan kebahagiaan/kepuasan dalam hidupnya ketika ia mampu mengerti akan kebermaknaan hidupnya.

5. Subjective Well Being dalam Perspektif Islam

SWB dalam Islam dapat dihubungkan dengan perilaku sabar. Kesabaran merupakan suatu tindakan yang diniatkan untuk menahan emosi dan keinginan negatif, ikhlas menerima, dan bersikap tetap tenang menghadapi situasi apapun. Kesabaran ialah wujud kemampuan seseorang untuk menahan diri agar tercermin keteguhan pada jiwanya.

Secara bahasa kesabaran berarti menahan, dan mengendalikan. Adapun secara istilah, kesabaran yakni kemampuan menahan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena mengharap ridha Nya, maupun menahan diri dari berperilaku agresif terkait fenomena hidup yang tidak disukai seperti musibah

kelaparan, kemiskinan, kekurangan harta, sakit, kematian dan lainnya. (An Najar, 2014).

SWB juga ada kaitannya dengan rasa syukur. Syukur berasal dari kata syukuran yang berarti berterima kasih atas segala nikmat-Nya. Syukur merupakan sifat yang baik dan dianjurkan dalam Agama Islam. Menurut para ulama, bersyukur kepada Allah dapat dilakukan melalui 3 cara yaitu bersyukur dengan menggunakan hati nurani yang diwujudkan dalam kejujuran bahwa ia dengan sadar telah banyak menerima kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT, bersyukur dengan lisannya yakni seseorang melafalkan kata-kata atau ungkapan kesyukuran hanya kepada Allah SWT yang diwujudkan dengan banyak mengucapkan *alhamdulillah*, dan bersyukur dengan perbuatan (Sunarto, 2002).

6. Guru Raudhatul Athfal (RA)

Dalam KBBI, guru artinya orang yang pekerjaannya mengajar (Djamarah, 2010). Sedangkan menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 mengungkapkan jika guru ialah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (SISDIKNAS, 2003). Guru juga disebut sebagai pihak yang berperan dan bertanggung jawab besar terkait proses pembelajaran di sekolah.

Adapun Raudhatul Athfal dapat dipahami sebagai lembaga yang sedang berupaya untuk memberikan pendidikan kepada anak saat ia berusia 0 sampai 6 tahun. Pendidikan ini diupayakan agar potensi-potensi anak dapat berkembang, sebab anak diibaratkan seperti kertas kosong dan lingkungan pendidikan lah yang akan berpengaruh menggoreskan tinta pada kertas tersebut (Amelia, 2021).

Sedangkan tugas guru di RA ialah untuk merencanakan, melaksanakan serta menilai hasil pembelajaran siswanya. Selain itu juga melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan pada anak. Secara rinci kualifikasi akademik seorang guru RA diantaranya ialah (Permendikbud, 2014):

- a. Memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini (RA) dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem RA, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi.
- b. Memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) dari perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Sehat jasmani, rohani, dan mental.

Selain itu seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yakni pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

7. Kondisi *Subjective Well Being* Guru RA non Sarjana di Kabupaten Pati

Kondisi *Subjective well being* guru RA non sarjana di Kabupaten Pati termasuk dalam kategori sangat baik. Ini terbukti dari 30 guru RA non sarjana yang mengisi jawaban dari pertanyaan yang penulis berikan, seluruh responden menjawab jika mereka semua senang mengajar di RA. Rasa senang ini bukan menjadi suatu hal yang kebetulan, tapi bentuk dari implementasi strategi atau langkah-langkah yang mereka lalui, seperti:

1. Memantapkan niat

Para guru RA mayoritas menjawab jika mereka senang menjadi guru RA karena niat yang tinggi di dalam diri mereka untuk beberapa hal. Misalnya karena untuk menularkan ilmu, karena mencintai dunia anak, dan karena untuk menambah pengalaman.

2. Memiliki motivasi untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak

Niat yang telah ditulis oleh para guru di atas kemudian diimplementasikan dengan berusaha memberikan pendidikan yang baik bagi anak. Mereka rela dan ikhlas melakukan pekerjaan itu karena termotivasi untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak guna mewujudkan masa depan yang baik bagi mereka.

3. Memiliki pekerjaan atau usaha lain di luar jam sekolah

23 responden mengatakan bahwa mereka memiliki pekerjaan sampingan untuk mendapatkan gaji dari sumber lain misalnya seperti menjadi guru les/private, guru TPQ, penjahit, petani, jualan online, dan usaha lain. Adapun sisanya tidak

memiliki pekerjaan atau usaha lain karena sudah dicukupi oleh suaminya. Jadi dalam hal ini untuk urusan gaji tidak menjadi masalah bagi mereka meskipun secara matematis belum sesuai UMR

4. Memupuk optimisme terhadap status guru RA

Guru RA merupakan profesi yang mulia. Karena bisa menularkan ilmunya kepada anak-anak sejak dini. Ibaratnya guru RA berperan membangun pondasi yang kuat untuk masa depan anak-anak. Hal inilah yang menjadi semangat dan optimisme mereka terkait status dan peran guru RA (Observasi 14/12).

8. Faktor-faktor yang mendukung kondisi *subjective well being* Guru RA Non Sarjana di Kabupaten Pati

- a. Ada beberapa faktor yang melandasi kebahagiaan dan kepuasan guru RA Non Sarjana di Kabupaten Pati seperti kepribadian yakni faktor yang berasal dari dalam diri sendiri terkait sikap guru-guru RA yang menerima dan senang akan kegiatan yang mereka jalani sebagai guru RA meskipun belum sarjana.
- b. Faktor kedua adalah optimisme terkait kegiatan yang dilakukan kelak akan mendapatkan balasan yang lebih. Setidaknya kalau tidak berupa materi, kebermanfaatan ilmu menjadi pahala jariyah, karena mendidik dan mencerdaskan anak akan mereka dapatkan kelak.
- c. Faktor selanjutnya adalah faktor lingkungan, yakni lingkungan tempat guru-guru mengajar maupun lingkungan keluarga dan sosial, seluruhnya mendukung apa yang guru-guru kerjakan.
- d. Faktor harga diri pun turut berpengaruh terhadap *subjective well being* guru RA non sarjana di Kabupaten Pati. Harga diri disini adalah guru merasa bahwa dengan menjadi guru RA mereka merasa terhormat dan mulia, sehingga hal tersebut menjadi sebuah kebanggaan tersendiri. (Rosyada, 2023).

9. Kondisi *subjective well being* guru RA non sarjana di Kabupaten Pati dalam perspektif Islam

Melihat fakta-fakta di lapangan terkait dengan kondisi *SWB* guru RA non sarjana di Kabupaten Pati yang telah dipaparkan di atas, setidaknya perilaku ini telah mencerminkan indikator kunci terkait *SWB* dalam perspektif Islam. Yakni sikap sabar dan syukur.

Sikap sabar tercermin dari kondisi para guru yang menyadari posisinya, serta keyakinan bahwa semua yang dilakukan di dunia ini sudah diatur oleh Allah. Dan sikap sabar ini adalah wujud keimanannya. (Ibu Nanda, 2023)

Kemudian yang berikutnya adalah rasa syukur yang selalu terpancar dalam diri dan laku para guru ini. Di tengah keterbatasan, mereka tetap mengajar dengan baik, profesional, serta mampu memberikan ilmu dan pengetahuan kepada siswa/siswinya (Observasi, 14/12).

SIMPULAN

Kondisi *Subjective well being* guru RA non sarjana di Kabupaten Pati termasuk dalam kategori sangat baik. Ini terbukti dari 30 guru RA non sarjana yang mengisi jawaban dari pertanyaan yang penulis berikan, seluruh responden menjawab jika mereka semua senang mengajar di RA. Rasa senang ini bukan menjadi suatu hal yang kebetulan, tapi bentuk dari implementasi strategi atau langkah-langkah yang mereka lalui, seperti memantapkan niat, memiliki motivasi untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak, Memiliki pekerjaan atau usaha lain di luar jam sekolah, Memupuk optimisme terhadap status guru RA.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhinya ialah: faktor kepribadian, optimisme, lingkungan dan harga diri. Sedangkan dalam perspektif islam kondisi tersebut telah sesuai dengan kaidah sabar dan rasa syukur.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di atas, ada beberapa saran yang mungkin bisa dijadikan tindak lanjut:

- a. Mendorong kepada pemerintah untuk memperhatikan kondisi guru yang seperti ini, khususnya dalam hal finansial. Misalnya dengan menyediakan beasiswa kuliah bagi guru yang belum sarjana, supaya mereka semuanya bisa meningkatkan kualifikasinya menjadi sarjana. Karena bagaimanapun, guru-guru yang seperti juga turut terlibat dalam mencerdaskan anak bangsa.
- b. Selain dalam hal finansial, perlu juga diadakan program-program yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas para guru. Misal adanya program pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi guru RA agar mereka bisa meningkatkan kualifikasi dan nilai tambah, yang kemudian bisa dijadikan dasar untuk menaikkan gaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatan, T. (1993). "Persepsi pria dan Wanita Terhadap Kemandirian". *Jurnal Psikologi*, Vol.-, No.1, , 8.
- Aini, I. (2023, Juni 17). (A. Nashiruddin, Pewawancara)
- Alamsyah, A. (2022). subjective well being guru PAUD swadaya masyarakat.
- Amelia, K. &. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- An Najar, K. S. (2014). *Berbuat baik, ibadahnya orang-orang shaleh*. . Semarang: CV Media Citra.
- Compton, W. C. (2013). *Positive Psychology*. USA: Wadsworth.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Eddington, N. R. (2008). *Subjective well being* . . Continuing Psychology Education Inc. .
- Emizer. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafito Persada.
- Erwin, A. &. (2015). Studi Deskriptif Mengenai Subjective Well-Being Pada Guru Wanita di PAUD Yayasan Rancage", (hal. 4).
- Erwin, A. K. (2015). Studi Deskriptif Mengenai Subjective Well-Being Pada Guru Wanita Di Paud Yayasan Rancage. *Prosiding Psikologi*, (hal. 4-10.).

- Hamdana, F. (2015). Subjective Well Being Siswa MAN 3 Palembang yang Tinggal di Asrama. *Jurnal Psikologi Islam, Nonor. 1/1/, 97.*
- Ibnu Firmansyah, E. L. (2014). "Subjective Well-Being Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Empathy. *Jurnal Fakultas Psikologi, Nomor. 1/II., 3.*
- Ibu Nanda, I. M. (2023, November 29). Faktor yang mempengaruhi subjective well being guru RA non Sarjana di Kabupaten Pati. (A. Nashirudiin, Pewawancara)
- Itsna, I. (2023, Juni 10). (A. Nashiruddin, Pewawancara)
- Karimah, L. (2015). Subjective Well-Being Pada Guru Tk Masyitoh Iv Laweyan Surakarta. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, NO. 2, 52-65.*
- Moloeng, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujamiasih, M. (2013). "Subjective Well Being (SWB): Studi Indegenous Pada PNS dan Karyawan Swasta yang Bersuku Jawa di Pulau Jawa,"*Skripsi*". Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nawati, N. F. (2015). "Subjective Well-Being Pada Guru Paud Di Daerah Rawan".
- Permendikbud. (2014). *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Bab VII.*
- Puspita, R. A. (2018). *SUBJECTIVE WELL - BEING INDIVIDU YANG MELAKUKAN KONVERSI AGAMA SEBAB PERNIKAHAN . PALEMBANG : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH .*
- Rosyada, I. F. (2023, Desember 15). Kesan menjadi guru RA. (A. Nashiruddin, Pewawancara)
- SISDIKNAS, U. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Bandung: Citraumbara.
- Sri Wahyuni, R. H. (2018). Analisis Subjectif Well-Being Anak Usia Dini Yang Berasal Dari Keluarga Berstatus Ekonomi Sosial Rendah Di Kota Pekanbaru. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Nomor. II/IX, 64.*
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitati*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, A. (2002). *Terjemah hadits shahih muslim*. Bandung: Penerbit Husaini.
- Tri Pamungkas, Y. H. (2015). *Penelitian deskriptif : subjective well-being pada biarawati di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.